

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia, dengan sekitar 13.487 pulau, yang terbentang sepanjang 5.210 Km dari Timur ke Barat sepanjang khatulistiwa, dan 1.760 Km dari Utara ke Selatan. Keadaan ini menjadikan Indonesia mempunyai panjang garis pantai  $\pm$  81.791 Km. Indonesia mempunyai banyak sumber daya laut seperti ikan, udang, terumbu karang, hutan mangrove, dan garam. Kesemua potensi sumber daya laut tersebut merupakan salah satu modal dalam pembangunan nasional. Sumber daya laut tersebut tentunya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dalam rangka kesejahteraan manusia.

Manusia sebagai makhluk hidup dalam memenuhi kehidupannya tidak lepas dari lingkungan hidup sekitarnya. Lingkungan hidup manusia tersebut menyediakan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan hidup setiap wilayah dipermukaan bumi ini memiliki ciri khas masing-masing. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor fisik yang mendukung seperti iklim, geologi, hidrologi, morfologi, tanah dan vegetasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1989:26) bahwa

lingkungan atau lingkungan hidup, termasuk yaitu tanah, air, udara, mineral, organisme, manusia serta makhluk hidup lainnya. Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan fisik yang berbeda akan berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Wilayah pantai merupakan sumber daya yang banyak menghidupi masyarakat yang bermukim di sekitarnya, yaitu sumber daya pertambakan baik tambak ikan, udang maupun tambak garam. Sumber daya pertambakan tersebut, apabila dimanfaatkan secara optimal maka akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi atau tingkat kesejahteraan yang tinggi. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat dicapai dengan cara meningkatkan produksi yang ada di wilayah

tersebut, seperti Indonesia yang memiliki garis pantai  $\pm$  81.791 Km sangat dapat berpotensi untuk usaha tambak garam yang besar guna memenuhi total kebutuhan garam di Indonesia .

Garam merupakan salah satu kebutuhan yang merupakan pelengkap dari kebutuhan pangan dan merupakan sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Walaupun Indonesia termasuk negara maritim, namun usaha meningkatkan produksi garam belum diminati, termasuk dalam usaha meningkatkan kualitasnya. Di lain pihak untuk kebutuhan garam dengan kualitas baik (kandungan kalsium dan magnesium kurang) banyak diimpor dari luar negeri, terutama seperti garam beriodium serta garam industri.

Dari material awal, yaitu garam kasar (krosok), industri garam di Indonesia memproduksi berbagai jenis garam untuk memenuhi berbagai keperluan. Baik untuk kebutuhan rumah tangga, maupun kebutuhan industri, peternakan, dan pertanian. Namun demikian, industri garam di Indonesia bukan berarti berjalan mulus tanpa hambatan dan kendala. Kualitas garam yang belum maksimal, ketidakstabilan harga garam, proses produksi yang masih bersifat tradisional, dan persaingan dengan komoditi garam dari luar negeri merupakan sedikit dari sekian banyak masalah garam di Indonesia. Industri garam nasional yang sebenarnya berasal dari garam rakyat tradisional yang kemudian diproses lebih lanjut menjadi garam briket (untuk bahan pengawet dan keperluan industri), garam halus (garam meja) dihasilkan terutama di sentra-sentra garam yang terletak di :

- Barat : Cirebon, Indramayu
- Tengah : Pati, Rembang, Gresik dan Pulau Madura
- Timur : NTB (Bima), NTT dan Sulawesi Selatan (Jeneponto), yang pada saat ini hanya menghasilkan produksi rata-rata 1 juta ton / tahun.

Salah satu lokasi usaha tambak garam di Indonesia berada pada Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon yang berada di daerah pesisir Laut Jawa. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon berada pada posisi 6°45'05" - 6°50'45" Lintang Selatan dan 108°38'00" - 108°42'35" Bujur Timur. Kecamatan Pangenan dengan luas 21,03 km<sup>2</sup> berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Astanajapura di sebelah barat, Kecamatan Karangsembung di sebelah selatan, Kecamatan Gebang di sebelah timur. Kecamatan Pangenan memiliki jumlah 9 Desa yaitu Desa Pangenan, Pangarengan, Japura Lor, Beringin, RawaUrip, Bendungan, Pangenan, Getrakmoyan, dan desa Ender.

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon, luas areal garam di Kabupaten Cirebon sekitar 2.944 hektare. Namun dari luas itu, hanya 1930 hektare yang digunakan sementara sisanya digunakan untuk tambak. Dalam Kecamatan Pangenan, luas area tambak garam itu sendiri adalah yang paling besar diantara kecamatan lainnya dengan luas 1558 hektare. Adapun jumlah petani garam di Kecamatan Pangenan sebanyak 2777 orang. Dengan kemampuan produksi pertahun kurang lebih mencapai 150.052 ton pertahun.

Tabel 1.1

Rekap Data Produksi Terakhir Sampai Dengan 30 November 2012 Dan Stock  
Sampai Dengan 22 Januari 2013

NO.	KECAMATAN	DESA	JUMLAH KELOMPOK	JUMLAH PETAMBAK (ORANG)	LUAS LAHAN (HEKTAR)	PRODUKSI (TON)
1	PANGENAN	1. BENDUNGAN	31	310	154	16.221
		2. RAWA URIP	89	887	466	44.939
		3. PENGARENGAN	130	1.294	776	74.737
		4. PANGENAN	29	286	162	14.155
		JUMLAH	279	2.777	1.558	150.052
2	ASTANAJAPURA	5. KANCI	33	330	163	16.489
		6. KANCI KULON	19	190	59	10.766
		JUMLAH	52	520	222	27.255
3	MUNDU	7. WARUDUWUR	33	330	119	11.083
		JUMLAH	33	330	119	11.083

4	GUNUNGGATI	8. JATIMERTA	1	10	5	490
		JUMLAH	1	10	5	490
5	SURANENGGALA	9. MUARA	1	10	5	479
		JUMLAH	1	10	5	479
6	KAPETAKAN	10. BUNGKO	5	50	17	1.557
		11. BUNGKO LOR	1	10	5	471
		JUMLAH	6	60	22	2.028
		<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>372</b>	<b>3.707</b>	<b>1.930</b>	<b>191.387</b>

Sumber : Dinas Perikanan dan kelautan Kabupaten Cirebon (Januari 2013)

Lahan tambak garam ini merupakan bagian dari sumber daya pantai di wilayah pesisir yang belum dikelola secara maksimal, hal ini terlihat pada petani penggarap lahan tambak garam mendapatkan pendapatan relatif masih sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya di wilayah pesisir seperti nelayan. Sebagai contoh pada musim panen garam tahun 2011/2012 di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon, harga garam pada puncak produksi di bulan September hanya mencapai Rp 350,-/kg sementara produksi garam per 1 ha unit tambak garam maksimal menghasilkan 60 ton garam krosok/musim (1 musim = ± 5 bulan), sehingga nilai produksi garam hanya mencapai Rp. 2.100.000,-. Nilai ini masih dibagi dua antara penggarap dan pemilik lahan, sementara untuk 1 ha tambak garam minimal dikerjakan oleh dua orang petani penggarap.

Sebagai pelaku produksi yang berkontribusi besar terhadap produksi garam nasional ternyata petani garam kondisinya juga masih belum sejahtera. Keadaan petani garam sebagaimana kehidupan pada masyarakat pesisir umumnya menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang sangat bergantung musim. Kondisi iklim dan cuaca yang seringkali tidak bersahabat, mekanisme harga dan pasar garam yang cenderung tidak berpihak kepada petani garam menjadikan usaha garam ini dilingkupi risiko.

Banyak petani garam yang menjual garamnya ke berbagai perusahaan yang mengolah garam mentah menjadi garam beriodium. Berikut ini adalah perusahaan industri garam yang mengolah garam menjadi garam beriodium yang nantinya akan siap dipasarkan.

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Industri Garam Di Kabupaten Cirebon

No	Nama Pengrajin	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Produksi Garam Per Tahun
1	PT. EKASARI PUTRA JAYA	24	Halus : 1850 ton Briket : 200 ton
2	PT. GILAP MURNI	10	300 ton
3	PT. JAYARAYA	6	600 ton
4	PD. NIAGA GARAM CEMERLANG	20	10.000 ton
5	PD. SANUTRA UTAMA	377	135.500 ton
6	PD. ABADI PUTRA	15	5.000 ton
7	PT. BENDUNGAN	50	5.000 ton
8	AL - BAROKAH	30	1.000 ton
9	PD. TIGA BELAS PUTRA	22	660 ton
10	PT. SARI BUANA	50	1200 ton
11	PD. TIGA TUJUH	35	Halus : 1500 ton Briket : 1000 ton
	Total	565	162.105

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (Januari 2013)

Usaha tambak garam bagi masyarakat Kecamatan Pangenan merupakan salah satu mata pencaharian yang cukup penting, tetapi pada kenyataannya petani garam di Kecamatan Pangenan dihadapkan pada situasi sulit. Banyak petani tidak dapat bertahan dengan pilihan usahanya, bahkan ada yang meninggalkan usahanya dan berpindah mata pencaharian lain. Problem yang dihadapi petani garam antara lain menyangkut harga, mutu garam yang sangat rendah, sampai membanjirnya garam impor.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji “*Kontribusi Usaha Tambak Garam Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Garam di Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon*” sebagai bahan untuk skripsi saya.



## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan usaha tambak garam yang dilakukan oleh petani garam di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon?
2. Faktor-faktor yang mendukung tambak garam di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon?
3. Berapa besar kontribusi usaha tambak garam terhadap kondisi sosial ekonomi petani garam di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi usaha tambak garam di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor geografis yang mendukung tambak garam di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.
3. Menganalisis kontribusi usaha tambak garam terhadap kondisi sosial ekonomi petani garam di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun di dalam penelitian ini manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Diperolehnya data dan informasi mengenai usaha tambak garam di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.
2. Sebagai saran dan bahan pertimbangan bagi Pemda atau Instansi terkait mengenai faktor-faktor geografis yang mendukung tambak garam di Kecamatan Pangenan, dan kontribusi tambak garam terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang tambak garam.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penulis dalam mengangkat permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan berbagai kajian teori yang terkait dengan permasalahan yang diambil, meliputi pengertian mengenai garam, pembuatan garam, kualitas garam, indikator kesejahteraan, dukungan pemerintah, dan faktor geografis yang mempengaruhi usaha tambak garam.

### **BAB III PROSEDUR PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan ataupun proses yang ditempuh dalam penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut bab ini meliputi beberapa penjelasan mengenai lokasi penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan kondisi geografis Kecamatan Pangenan baik dari segi fisik maupun sosial, analisis data responden, dan kontribusi usaha tambak garam terhadap pendapatan, kesehatan, pendidikan anak, kondisi rumah, dan fasilitas hidup yang dimiliki oleh petani garam

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian.

